

**PUITIKA DALAM LIRIK SALUANG:
Sebuah Kajian Etnolinguistik Minangkabau**

Yanti Riswara

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: riswara68@gmail.com

Abstract

This paper is aimed at describing of how a culture relates to its community. Culture and community are two aspects that are not integral but interconnected each other. Every community must have a certain culture as inherent traits that mark a particular group. Culture can be used as a mirror to look at the characteristics of these groups. One element that can reflect the culture of a community is the lyrics of traditional songs; a kind of traditional poems. The lyrics of the traditional songs can reflect some social characters of the community of where the culture is attached. This study is a kind of qualitative research which applies a listening method of analysis by using ethnolinguistics approach. The object of the analysis is the poetic lyrics of a traditional song that is usually sang with tradisional music "saluang". The results of the analysis shows that some parts of Minangkabau characteristics are reflected in the poetic words used in the lyrics of "saluang", such as the way of how Minangkabau people socially relating with families and with other community members. In other words, it can be said that a poetic lyric of a traditional song is the reflection of it's community.

Keywords: *poetica, traditional poems, saluang, ethnolinguistics*

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sebuah kebudayaan terhubung dengan masyarakatnya. Masyarakat dan budaya itu seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi satu sama lainnya. Setiap masyarakat memil iki budaya tersendiri yang menandai kelompoknya. Budaya dapat menjadi cerminan dari masyarakatnya, yang dapat dilihat dari sebuah produk budaya seperti lirik lagu tradisional, sebuah bentuk puisi tradisional. Lirik lagu tradisional sebuah kelompok masyarakat dapat merefleksikan beberapa karakter budaya masyarakat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode simak dan pendekatan teori etnolinguistik. Objek penelitian adalah lirik-lirik puitis sebuah lagu tradisional Minangkabau yang biasa diiringi dengan alat musik *saluang*. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa beberapa karakter orang Minangkabau dapat dilihat dari lirik-lirik puitis *saluang*, misalnya bagaimana orang Minangkabau berinteraksi secara sosial dengan keluarga dan dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan kata lain, lirik-lirik lagu tradisional dalam *saluang* dapat menggambarkan masyarakat pemiliknya.

Kata kunci: puitika, puisi tradisional, saluang, etnolinguistik

naskah masuk : 15 Mei 2012

naskah diterima: 10 Juni 2012

1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah salah satu identitas yang menandai karakteristik

suatu kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat dapat dibedakan berdasarkan aspek-aspek kebudayaan yang dimilikinya. Kajian mengenai aspek-aspek kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu itu

disebut dengan kajian etnografi. Melalui kajian etnografi ini, aspek-aspek kebudayaan sebuah kelompok masyarakat dideskripsikan dalam berbagai bentuk aktivitas budaya dan produk budaya masyarakat tersebut.

Kajian etnografi terhadap produk-produk budaya dalam bentuk penggunaan bahasa mencakup berbagai bentuk wacana yang menggambarkan kondisi kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu. Oktavianus (2006) membagi jenis-jenis wacana berdasarkan dua klasifikasi, 1) cara pengungkapan dan 2) konfigurasi makna. Dalam budaya Minangkabau, berbagai bentuk ungkapan, *rabab*, *saluang*, dan *kaba* dikategorikan sebagai bentuk-bentuk wacana lisan (Oktavianus, 2006:44—45).

Saluang adalah sebuah bentuk kesenian rakyat Minangkabau yang sangat sarat dengan nilai-nilai budaya masyarakat tersebut. *Saluang* mencakup dua bentuk aktivitas seni, yaitu meniup *saluang*; sejenis alat musik tradisional khas Minangkabau, dan mendendangkan lirik-lirik puitis dalam konteks nilai bu-daya Minangkabau yang sangat spesifik. Dalam hal ini, lirik-lirik puitis itulah yang disebut sebagai bentuk wacana lisan yang dapat menggambarkan kebudayaan masyarakat Minangkabau.

Untuk memahami lirik-lirik puitis dalam *saluang* diperlukan suatu pengetahuan yang memadai tentang beberapa sistem nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau, misalnya sistem makna dalam penggunaan bahasa, baik bahasa percakapan sehari-maupun bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk sastra lisan seperti *saluang*. Masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan sebutan *indirect speech community* memang menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan ungkapan tidak langsung

dalam bahasanya, atau dengan kata lain masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang kurang mau berterusterang dalam bahasanya. Oleh sebab itu, pemaknaan bahasa dalam masyarakat Minangkabau lebih banyak bersifat pragmatis, atau terikat dengan konteks penggunaan bahasa tersebut.

Suatu hal unik yang menandai penggunaan bahasa masyarakat Minangkabau adalah adanya suatu rentetan makna literal yang terkesan tersusun sangat padu dalam satu bentuk wacana. Akan tetapi, pada konteks tertentu, makna yang ingin disampaikan dalam wacana tersebut sama sekali bukan rentetan makna literal tersebut, alih-alih makna metaforis yang menjadi sentral pemahaman. Hal ini tidak terbatas pada penggunaan bahasa dalam wacana sastra lisan seperti *saluang*, tetapi hal tersebut juga ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Makna metaforis adalah makna yang mengacu pada keserupaan properti semantik yang tersimpul atau diberikan pada sebuah kalimat. Pemberian makna metaforis terhadap satu kata sangat ditentukan oleh budaya kelompok masyarakat penuturnya. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami makna metaforis sebuah bentuk penggunaan bahasa masyarakat tertentu, dibutuhkan suatu pengetahuan tentang nilai-nilai budaya masyarakat tersebut. Artinya, makna metaforis sangat tergantung dengan konteks dan harus dipahami secara pragmatis. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fromkin dan Rodman (1983:189), bahwa sebagai bagian dari wujud linguistik, pragmatik melibatkan bagaimana seorang pengguna bahasa menerapkan pengetahuan (tentang nilai-nilai budaya) untuk memaknai sebuah ujaran. Sementara itu, Levinson (1981) dalam Oktavianus (2006:69) mengatakan bahwa pragmatik

menganalisis makna dari perspektif fungsi; aktivitas tutur, deiksis, implikatur, presuposisi, dan struktur wacana.

Satu ciri lain yang membedakan antara bahasa sehari-hari dan bahasa *saluang* adalah adanya puitika dalam teks wacana sastra lisan tersebut. Puitika atau kepuitian sebuah teks wacana *saluang* dapat dijelaskan melalui pemahaman terhadap konsep *genre* yang diajukan oleh Willian A. Foley tentang bagaimana sebuah peristiwa tutur disusun dan kemudian dipahami secara linguistis. Foley mengutip pendapat Bakhtin (1981, 1986) yang mengatakan bahwa *genre* atau gaya bahasa adalah sebuah kerangka yang relatif stabil dalam mengarahkan penciptaan sebuah wacana yang ditransmisikan dari waktu ke waktu. Dalam pandangan Bakhtin (Duranti dan Godwin, 1992:19), *genre* bersifat sangat dialogis dalam hal tertentu seperti sebuah bentuk percakapan monolog (ujaran, teks, kisah) dapat mensejajarkan pengambilan bahasa dari sisi budaya, bahasa dan sosial yang menuntut interpenetrasi suara dan bentuk-bentuk ujaran ganda (Foley, 1997:359—360).

2. Pembahasan

2.1 Struktur *Genre*, Bentuk Linguistis serta Makna Lirik *Saluang*

Relatif sama dengan lirik-lirik nyanyian Minang pada umumnya, lirik-lirik *saluang* memiliki struktur *genre* atau gaya bahasa yang disusun dalam bentuk bait-bait pantun ataupun talibun. Lirik-lirik dalam setiap bait memiliki persamaan bunyi di akhir dengan struktur persajakan *abab*, *abcabc*, *abcdabcd*, dst. Secara semantis, makna kalimat yang berfungsi sebagai sampiran dalam setiap bait memiliki arti yang tidak terlepas jauh dari makna kalimat

yang menjadi isi, tidak seperti pantun pada umumnya. Tidak jarang semua atau sebagian besar lirik-lirik yang membangun wacana *saluang* baik yang diposisikan sebagai sampiran bait maupun isi memiliki kesinambungan makna antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain dapat dikatakan, bahwa secara keseluruhan, sebuah wacana *saluang* pada umumnya memiliki struktur makna yang kompak atau padu.

Bentuk dan jenis *saluang* secara linguistis ditentukan oleh pilihan kata atau diksi yang disusun sedemikian rupa dalam seluruh lirik. Kata-kata yang digunakan dalam lirik *saluang* cenderung dalam bentuk utuh (tidak disingkat), arkais, dan lebih banyak mengandung makna konotatif. Bentuk arkais misalnya, kata *denai*, *apo*, *ti(a)do*, dan *dahulu*, yang tidak sama dengan bentuk yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu (*wa*)*den*, *a*, *ndak ado*, dan *dulu*. Susunan kalimat biasanya hampir sama dengan kalimat percakapan sehari-hari dengan penambahan beberapa kategori fatis untuk lebih menekankan makna.

Satu hal yang unik lagi dari lirik-lirik *saluang*, sebagaimana juga lirik lagu Minang pada umumnya, banyak diiringi dengan kata sapaan tertentu untuk menandai siapa yang diposisikan sebagai interlokutor pasif dalam tindak tutur monolog tersebut. Hal ini terkait dengan apa yang disebut oleh Hymes (1964) dengan konteks partisipan yang melatari sebuah tindak tutur (aktif ataupun pasif), misalnya, dengan menggunakan kata sapaan *Abak* (Ayah), *Mandeh* (Ibu), *Nak* (Anak) *Tuan* (saudara/kakak laki-laki), (*U*)*da* (saudara/kakak laki-laki), (*A*)*diak* (Adinda), dan *Kanduang* (Kekasih/Sayang(ku)) yang diletakkan di awal atau di akhir sebuah lirik. Di samping itu, juga sering ditemukan semacam

ungkapan penyela yang muncul di antara lirik atau juga di antara satu bait dengan bait lainnya yang mengacu kepada penambahan makna pada wacana secara keseluruhan. Misalnya, bila lirik *saluang* merupakan ekspresi kesengsaraan, digunakan ungkapan seperti *Ondeh, malang* (aduh Mak, betapa malangnya), *Ondeh, sansaro* (aduh Mak, alangkah sengsaranya), dsb.

2.2 Fungsi *Saluang* dalam Budaya Minangkabau

Secara umum, sebagai sebuah bentuk kesenian tradisional, *saluang* memiliki fungsi utama sebagai hiburan rakyat. Pertunjukan *saluang* biasanya menjadi pilihan dominan dalam pesta-pesta perkawinan tradisional di samping *randai* dan *rabab*. *Saluang* biasanya lebih sering dipilih karena berberapa alasan, misalnya *saluang* tidak ‘mengikat’ penonton untuk mendengarkan pertunjukan *saluang* dari awal hingga akhir, meskipun pada umumnya, hampir semua penonton tetap bertahan menyaksikan pertunjukan hingga selesai. Di samping itu, pertunjukan *saluang* lebih variatif dalam jenis dan karakter wacana yang ditampilkan, misalnya ada yang bersifat ekspresif, naratif, deskriptif, dan humoris. Penonton bahkan boleh mengajukan permintaan lagu *saluang* sesuai selera secara bergantian.

Secara sosial, pertunjukan *saluang* juga memiliki beberapa fungsi. Yang pertama, *saluang* dapat menunjukkan tingkat sosial ekonomi atau kemakmuran pihak yang mengadakan pertunjukan *saluang*, di samping menunjukkan penghargaannya terhadap jenis kesenian rakyat ini. Tidak jarang dalam suatu pesta perkawinan tradisional, grup *saluang* yang ditampilkan lebih dari satu. Hal ini tentu menjadi gambaran kemampuan ekonomi pihak yang mengadakan pertunjukan

saluang yang lebih dari rata-rata dalam masyarakat tempat ia tinggal karena ia sanggup mengeluarkan uang relatif banyak hanya untuk sebuah hiburan. Kedua, bagi seluruh masyarakat pada umumnya, pertunjukan *saluang* dapat menjadi sarana interaksi dan komunikasi di antara strata sosial yang beragam. Tidak jarang, pertunjukan *saluang* dijadikan sebagai ajang mencari jodoh bagi kalangan mudi-mudi.

Terkait penggunaan bahasa dalam *saluang*, kesenian rakyat ini memiliki beberapa fungsi baik bersifat linguistik maupun sosiolinguistik. Secara linguistik, *saluang* merupakan wujud penggunaan bahasa asli masyarakat Minangkabau. Lirik-lirik *saluang* biasanya banyak menggunakan kata-kata arkais yang mungkin saja satu persatu mulai ditinggalkan dalam percakapan sehari-hari. Secara sosiolinguistik, *saluang* dapat berfungsi sebagai wadah pemertahanan penggunaan bentuk-bentuk bahasa asli Minangkabau di tengah multikulturalisme yang semakin ber-kembang dan arus globalisasi yang semakin tak terbendung. Penggunaan bahasa Minangkabau secara perlahan mulai tergeser oleh bahasa-bahasa yang dikenal sebagai bahasa kedua oleh masyarakat Minangkabau atau oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi di antara keberagaman suku bangsa di Indonesia, bahasa nasional, dan juga bahasa pengantar dunia pendidikan. Wacana *saluang* sekaligus juga dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa asli tersebut bagi generasi muda Minangkabau yang hidup dalam lingkungan yang kurang atau cenderung tidak menggunakan bahasa Minangkabau dalam percakapan sehari-hari, misalnya orang Minang yang tinggal di perkotaan atau di perantauan.

Secara emosional, penggunaan diksi tertentu biasanya menjadi impli-

katur yang menunjukkan fungsi dari satu wacana *saluang* dalam mengungkapkan perasaan rindu, cinta, sedih, atau menceritakan kemalangan dan kebahagiaan, atau menyampaikan pesan dan nasehat serta petuah-petuah sesuai norma adat, norma agama, atau norma sosial. Akan tetapi, sebagai sebuah bentuk tindak tutur, penggunaan bahasa dalam *saluang* memiliki fungsi yang mencakup tujuh fungsi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Halliday (1973) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi regulasi, dan fungsi imaginatif, atau lima fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Leech (1984) dalam Oktavianus (2006:71), yaitu fungsi informasi, ekspresif, direktif, estetis, dan fungsi fatis.

Satu bentuk wacana *saluang* mungkin tidak selalu mencakup sekaligus seluruh macam fungsi tersebut, tetapi bukan berarti pula bahwa satu wacana hanya membawa satu fungsi saja. Biasanya, beberapa fungsi akan berjaln dalam satu wacana dengan penekanan pada salah satu fungsi utama. Misalnya, fungsi representasi atau fungsi ekspresif yang menjadi fungsi utama didukung oleh fungsi interaksi, regulatori, dan/atau juga fungsi imaginatif. Satu hal yang pasti adalah bahwa fungsi estetis yang disebutkan oleh Leech berfungsi merealisasikan keindahan-keindahan dalam penggunaan bahasa akan selalu nampak dalam setiap wacana *saluang*. Fungsi estetis dalam wacana *saluang* diwujudkan dengan penggunaan pilihan diksi tertentu yang memiliki makna lebih spesifik dalam menunjukkan nilai rasa keindahan dan kesyahduan, kesakralan, keagungan, kesucian, dan ketulusan. Inilah yang disebut dengan puitika dalam wacana *saluang*.

2.3 Puitika dalam *Saluang*

Analisis puitika dalam wacana *saluang* ini dilakukan terhadap satu lirik *saluang* yang didendangkan seorang *tukang dendang* (penyanyi *saluang*) yang cukup terkenal, bernama oleh Erwin A. Nilai-nilai puitika dalam lirik *saluang* tersebut akan dideskripsikan dengan menganalisis bentuk-bentuk linguistis dan mengaitkannya pemaknaannya secara pragmatis dengan latar sosial budaya masyarakat Minangkabau.

a. Teks *Saluang*

Yo lai oi
Padih bana luko tasaik
Alun sapadih dek duri limau
Ka jantuang hati marasonyo
Salamo badan jatuah sakik, ndeh nak
Surang tak ado nan manyilau
Ulah dek bansaik nan ko juo
Oi malang, ai ai
Ulah dek bansaik nan ko juo

Oi, Tarusan di Kampuang Mudiak
Simpang Kapau Jo Guguak Randah
Taruihkan jalan Bukik Tinggi
Nyampang Anak indak babaliak
Sakik Ayah kok tak barubah
Tanah tasirah badapeki, Nak
Oi malang ai, ai
Tanah tasirah badapeki

Yo lai oi
Tuo sialah kamambimbiang
Lai Anak jauh di rantau
Dek ulah bansaik samulonyo
Oi, di pondok Ayah tabariang, ndeh Nak
Lai bana urang manyilau
Tapi sainggo janjang sajo, Nak
Nak kanduang oi, oi
Tapi sainggo janjang sajo, Nak

Ka untuk badan dikurangan
Baitu sayang bakeh anak
Kok lai isuak mambaleh guno
Sadang sakik manangih badan
Kawan galak kok lai banyak
Kawan rusuah sarik basuo
Oi, anak oi

*Kawan rusuah sarik basuo, Nak
Malang, ai*

*Kamalah sakik dikatokan
Indak ado tampek batanyo
Lai rang rumah basiginyang
Niak anak Ayah gadangan, ndeh Nak
Ka pambibiang Ayah kok tuo
Kini larek ka rantau urang, oi
Oi, Anak oi
Kini larek ka rantau urang, Nak*

Sumber:

www//4shared.saluangmp3.com

Transliterasi

Yo, lai oi
Sungguh pedih luka tersayat
Belum sepedih luka ditusuk duri limau
Terasa hingga ke jantung hati
Selama diri jatuh sakit, duh nak
Tiada orang yang membezuk
Karena kemiskinan diri ini juga
Duh, malangnya, ai, ai
Karena kemiskinan diri ini juga

Oi, Tarusan di Kampung Mudik
Simpang Kapau dan Guguk Randah
Terus berjalan ke Bukittinggi
Andaikan Ananda tidak pulang
Andai sakit Ayahanda tak jua sembuh
Mungkin pusara saja yang akan ditemui
Duh, malangnya ai, ai
Mungkin pusara saja yang akan ditemui

Yo, lai oi
Siapa 'kan memelihara Ayah yang tua ini
Ada Ananda, namun jauh di rantau
Karena kemiskinan juga pangkal
sebabnya
Oi, di pondok Ayah terbaring, duh Nak
Sungguh pun ada orang membezuk
Hanya sampai di tangga saja
Ananda sayang oi, oi
Hanya sampai di tangga saja

Untuk diri sendiri, Ayahanda berhemat
Begitulah sayang Ayahanda pada
Ananda
Harapan Ayah, Ananda membalas budi
Saat sakit, Ayah menangis

Teman senang memang banyak
Teman susah jarang bersua
Oi, Anak oi
Teman susah jarang bersua, Nak

Malangnya, ai
Pada siapa kesusahan Ayah ceritakan
Tak ada tempat untuk mengadu
Ada ibu tirimu, dia pun menghindar
Harapan Ayah membesarkanmu, Nak
Untuk memelihara Ayah saat tua begini
Namun sekarang pergi jauh ke
perantauan, oi
Oi, anak oi
Namun sekarang pergi jauh ke
perantauan, Nak

b. Puitika dalam Lirik *Saluang*

Secara keseluruhan, struktur wacana *saluang* di atas dibangun oleh lima bait talibun enam baris dengan struktur persamaan bunyi akhir *abcabc*. Persamaan bunyi di akhir setiap baris ini merupakan ciri puitika utama dalam wacana sastra lama Minangkabau. Bentuk talibun seperti ini pun masih banyak ditemukan dalam sastra baru seperti nyanyian semimodern maupun modern yang sudah diiringi dengan alat musik modern.

Bait-bait talibun dalam wacana *saluang* tidak seluruhnya dibangun dengan larik sampiran dan larik isi. Bait pertama dan kedua wacana *saluang* di atas terdiri atas 3 baris sampiran dan tiga larik isi, Akan tetapi, bait ketiga hingga kelima tidak memiliki larik sampiran sehingga seluruh larik merupakan isi. Struktur pantun maupun talibun seperti ini juga dapat dikatakan sebagai satu bentuk puitika dalam wacana karya sastra lisan Minangkabau. Puitika atau keputisan lirik *saluang* ditonjolkan dengan persamaan bunyi akhir setiap bait pantun atau talibun tersebut.

Secara keseluruhan, kelima bait lirik *saluang* tersebut didendangkan sebanyak dua kali. Setiap bait *saluang* didendangkan satu kali dengan

pengulangan baris terakhir. Pengulangan baris terakhir setiap bait biasanya disisipi oleh satu ungkapan penyela. Ungkapan penyela pada bait pertama dan bait kedua adalah *oi, malang ai, ai* (oh, malang(nya) ai, ai), pada bait ketiga adalah *Nak kanduang, oi* (Oh, Ananda sayang), dan pada bait keempat dan kelima adalah *Oi, Anak, oi* (h, Ananda, oh). Pada baris keempat setiap bait digunakan kata penyapa *Nak*. Cara penyajian *saluang* dengan pengulangan baris terakhir dengan satu ungkapan penyela ini merupakan bentuk puitika yang juga sangat umum dalam lirik-lirik *saluang*.

Dari sisi pemaknaan terhadap keseluruhan lirik *saluang* yang didendangkan oleh Erwin A. tersebut berisi ratapan seorang ayah yang menderita di hari tuanya dan merindukan anaknya yang jauh di rantau. Hal tersebut menggambarkan sebuah budaya yang sangat kental dalam masyarakat Minangkabau, yaitu budaya merantau. Kisah-kisah perantauan yang sukses biasanya menjadi kebanggaan bagi keluarga di kampung karena orang Minang umumnya tidak memutuskan hubungan dengan kampung halamannya. Kesuksesan di rantau akan dibawa ke kampung halaman dalam bentuk menyejahterakan kehidupan keluarga besar di kampung, *mamagang* sawah, membangun rumah, dsb. Sebaliknya, kisah-kisah perantauan yang tidak sukses justru meninggalkan duka dan kesedihan bagi keluarga yang ditinggalkan karena orang Minang yang pergi merantau sering memilih melarat di rantau dan tidak pernah pulang dari pada memberi malu keluarga, apalagi harus meminta harta pusaka di kampung untuk kelangsungan hidupnya di rantau. Hal itulah yang kemudian banyak dituangkan dalam lirik-lirik lagu Minang umumnya, dan dalam lirik *saluang* khususnya.

Lirik-lirik *saluang* Minangkabau memang lebih cenderung berisi ratapan dan keluh kesah tentang nasib malang, kemiskinan, atau perpisahan. Oleh sebab itu, sangat sering ditemukan penambahan ungkapan penyela yang sesuai dengan isi *saluang* dan penggunaan kata penyapa tertentu menjadi pelengkap yang menunjukkan keutuhan wacana ini sebagai sebuah bentuk tindak tutur monolog.

Dalam lirik *saluang* di atas, ungkapan penyela yang digunakan adalah ungkapan yang sering digunakan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau ketika berkeluh-kesah, yaitu *Oi, Malang oi*, dan kata sapaan yang digunakan adalah *Nak* atau *Anak* yang menunjukkan bahwa lirik *saluang* tersebut merupakan sebuah monolog yang ditujukan kepada seorang anak yang dirindukan sang Ayah.

Puitika dalam lirik *saluang* di atas ditunjukkan dalam beberapa bentuk, seperti penggunaan ungkapan, perumpamaan, dan diksi yang sangat kental menggambarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Misalnya, Ungkapan perumpamaan yang digunakan sebagai sampiran pada bait pertama adalah ungkapan perumpamaan yang biasa digunakan oleh orang Minangkabau untuk menggambarkan rasa perih yang sangat hebat yang dipadankan dengan luka tertusuk oleh duri batang limau (jeruk). Kemudian, terdapat penggunaan nama-nama kampung yang ada di Minangkabau; Kampung Mudik, Simpang Kapau, Guguk Randah, dan Bukittinggi. Di samping itu juga, penggunaan kata-kata untuk mengungkapkan rasa kasih sayang pada anak dan perasaan sedih dan risau yang disebabkan oleh nasib malang yang dialami seorang ayah yang sudah renta dan merindukan sang anak untuk merawat dan menemani hari tuanya.

Ungkapan-ungkapan tersebut disampaikan dengan kata-kata yang sangat puitis, halus, dan indah. Penggunaan kata sapaan *Nak* pada setiap bait lirik *saluang* di atas juga menunjukkan betapa kuatnya ikatan batin antara anak dan orang tua dalam masyarakat Minangkabau.

3. Penutup

Sebagai sebuah bentuk hasil karya seni yang menggabungkan seni musik dan seni sastra Minangkabau, *saluang* penuh dengan puitika. Puitika dalam lirik *saluang* hampir sama dengan puitika dalam syair-syair atau lirik-lirik lagu Minang pada umumnya. Puitika dalam lirik *saluang* ditunjukkan dengan beberapa hal yang bersifat linguistik yang membangun sebuah wacana tindak tutur monolog yang penuh dengan nilai budaya Minangkabau.

Kajian puitika dalam teks wacana tindak tutur berupa lirik *saluang* merupakan sebuah kajian etnolinguistik karena dapat menjadi salah satu cerminan budaya masyarakat Minangkabau. Penggunaan bahasa puitis dalam lirik *saluang* sangat spesifik dan sangat khas menunjukkan budaya dan karakter masyarakat Minangkabau.

Puitika dalam *saluang* tidak hanya menggambarkan kepuitisan orang Minang dalam menulis lirik-lirik sastra lisan tersebut. Akan tetapi lebih dari itu dapat menggambarkan nilai-nilai budaya yang hidup dan terpelihara dengan baik dalam masyarakat Minangkabau. Puitika dalam lirik-lirik *saluang* maujud dalam penggunaan bahasa yang indah dan sangat kental dengan konteks budaya dan alam Minangkabau. Nilai budaya tersebut mencakup cara berpikir, sikap dan perilaku, kebiasaan, norma-norma sosial, hubungan kekeluargaan, dan tingkat kehidupan. Penggambaran nilai-nilai budaya tersebut dilakukan dengan penggunaan kata-kata yang puitis dalam

konteks Minangkabau yang khas. Kepuitisan tersebut diwujudkan dalam berbagai cara yang secara padu membangun keutuhan sebuah wacana *saluang* sebagai cermin terus budaya masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan analisis pada *saluang* Erwin A. di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang menandai puitika dalam *saluang*, sebagai berikut.

1. Bait yang tersusun dalam bentuk talibun;
2. Bait-bait tidak selamanya terdiri atas larik sampiran dan larik isi;
3. Terdapat pengulangan baris terakhir setiap bait dengan satu ungkapan penyela;
4. Ungkapan penyela disesuaikan tema dan isi *saluang*;
5. Penggunaan kata sapaan disesuaikan dengan interlocutor pasif;
6. Penggambaran budaya yang sangat kental dengan kebiasaan orang Minangkabau;
7. Penggunaan diksi yang sangat mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat Minangkabau; dan
8. Persamaan bunyi akhir pada setiap Minangkabau dengan semua unsur budayanya.

Kajian puitika dalam sastra lisan sebuah masyarakat adalah sebuah wacana yang dapat digunakan untuk melihat kebudayaan masyarakat tersebut dengan segala unsurnya sebagaimana yang telah diuraikan dalam kajian ini. Artinya, puitika dalam sebuah bentuk seni sastra lisan seperti *saluang* tidak terlepas dari bagaimana masyarakat tersebut membangun budayanya. Seperti dua sisi mata uang, puitika adalah sebuah unsur budaya, dan kebudayaan menjadi penentu bentuk-bentuk puitika yang terdapat dalam sastra-sastra lisan masyarakat tersebut.

Daftar Pustaka

- Andrzejewski, B.W. (1963). Poetry in Somali Society. Dalam J.B. Pride dan J. Holmes. 1987. *Sociolinguistics (Selected Readings)*. England: Penguin Book Ltd.
- Foley, A. 1999. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Fromkin, V. and Robert Rodman.1983. *An Introduction to Language, Third Edition*.New York: CBS College Publishing.
- Hymes, D. 1964. *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*.New York: Harper International Edition.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Sumber *saluang*: www//4shared.saluangmp3.com)